

Pendidikan sebagai Perekrut dalam Komunitas Terbayang: Analisa Wacana dalam Film Denias Senandung di Atas Awan

Katarina Rima Melati

Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO)

Jln. Golo - Pulanggeni UH V/419 Yogyakarta 55161

Tlp. (0274) 377696; 08175414157, *E-mail*: karinarimamelati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami wacana politik dan negara yang dibentuk oleh sebuah film. Film Denias, Senandung Di Atas Awan (DSAW) dipilih sebagai studi kasus karena film ini pernah menjadi film terbaik Indonesia dan mewakili Indonesia dalam seleksi piala Oscar 2008. Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa menjadi sebuah negara adalah membayangkan sebuah komunitas yang dibangun dengan unit politik yang sama dan melalui sentimen sebagai 'sesama warga negara'. Proses ini bukannya selalu berjalan mulus, malahan salah satu resikonya adalah tercabutnya nilai-nilai otentisitas kedaerahan yang telah mengakar dalam sebuah komunitas untuk kemudian distandarisasi agar kokoh sebagai bangunan bernama negara. Imajinasi proyek negara ini diusung terus menerus melalui wacana pembentukan nasionalisme kebangsaan salah satunya adalah melalui sistem pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah. Film DSAW memberi gambaran bagaimana pendidikan terutama di lingkungan sekolah menjadi agenda politik dalam memasukkan ideologi kebangsaan termasuk dengan atribut-atribut kenegaraan seperti militer melalui anggota Kopassus; budaya melalui bahasa Indonesia; pembentukan oposisi biner antara Jawa yang telah maju dibandingkan dengan Papua yang tertinggal; termasuk Freeport sebagai representasi dari kapital. Film DSAW menjadi contoh bagi pembentukan bayangan komunitas sebagai kesatuan yang direkrut melalui ideologi-ideologi bahkan doktrin-doktrin yang ada dalam sistem pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan, Papua, Komunitas Terbayang, Nasionalisme

ABSTRACT

The Education as a Means of Recruiting in the Imagined Community: The Discourse Analysis in Denias Movie, Senandung di Atas Awan. This study aims to understand the political and state discourse formed by a movie. Denias movie is chosen as a case study because it has ever been the best Indonesian movie and represented Indonesia in the selection of 2008 Oscar Award. Based on the research result, it can be understood that being a nation is such a way of imagining a community built with a similar political unit, and through out sentiments of being 'fellow citizens'. The process does not always go smoothly, but one of the main risks is the dispossession of the values of regional authenticity which has deeply rooted in a certain community and then been standardized for being the strong nation. The imagination of the country project has been carried continuously through the formation of nationalism discourse. One of which is through the education system instituted in the form of school. DSAW movie illustrates how education, especially in the school environment, becomes the political agenda in incorporating the ideology of nationality, including the state attributes such as: the military through Kopassus members; Indonesian culture through Bahasa Indonesia; the formation of a binary opposition between the well-developed Java in comparison with

the lagged Papua; including Freeport as the capital representation. DSAW movie becomes the example for the formation of the imagined community as a whole recruited through ideologies even the existed doctrines in the education system.

Keywords: Education, Papua, Imagined Community, Nationalism

Pendahuluan

Film 'Denias, Senandung di Atas Awan' menjadi wacana penting kebangkitan kreatifitas perfilman Indonesia sepanjang tahun 2006. Selain menjadi film terbaik ditahun yang sama, juga memberi ruang perhatian terhadap masyarakat dan peradaban Papua, termasuk adanya ideologi nasionalisme yang dicoba untuk dipenetrasi baik kepada objek dalam film maupun penontonnya.

Pendidikan dipilih sebagai tema utama untuk menjelaskan berbagai problematika yang ingin dijelaskan dalam film. Yaitu berkisah tentang bagaimana seorang anak dari suku pedalaman di Timika, Papua, yang hidup dalam desa yang masih sangat terbelakang fasilitas belajar dan mengajarnya, berusaha meraih mimpi untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta memperbaiki jati diri dan peradabannya.

Denias (diperankan oleh Albert Thom Joshua Fakdower) menjadi simbol imaginasi proyek negara yang diusung melalui wacana pembentukan nasionalisme kebangsaan, dimana sistem pendidikan ditempatkan sebagai bagian terpenting yang digunakan untuk membangun unit politik yang sama, yaitu sebagai 'sesama warga negara'. Bayangan tentang kesatuan unit politik tersebut, sejatinya diagendakan oleh pusat (pemerintahan), terus dipupuk dan dijaga sebagai wujud fondasi kuat dalam sistem kebangsaan.

Bagi masyarakat Papua, pemahaman tentang Indonesia sebagai 'satu saudara' dirasa lebih sulit dibanding pemahaman tentang kesamaan ragawi yang mereka miliki dengan saudara satu nenek moyang mereka di Papua Nugini, yang justru telah menjadi negara tetangga mereka. Sedangkan bagi masyarakat Indonesia, menganggap orang Papua sebagai 'the other' karena tampilan-tampilan ragawi 'negroid', 'berkoteka' yang berbeda dari mereka (Ben Anderson, 2001)

Dengan pendidikan, Denias yang menjadi representasi dari 'the other' kemudian mewujud menjadi individu yang sadar akan keindonesiaannya yang digemakan melalui sekolah, seragam sekolah, upacara bendera, lagu kebangsaan, dan militer. Adanya militer yaitu anggota Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat dari Komando Pasukan Khusus (Kopassus) bernama Maleo (diperankan oleh Ari Siharsale), merepresentasikan 'state' yang bertugas mempertahankan kedaulatan Indonesia termasuk berupaya mewujudkan nasionalisme yang berwajah kultural, seakan-akan itu bagian dari masyarakat suku itu sendiri.

Denias Senandung di Atas Awan dan Realitas

Film merupakan ekspresi budaya yang digarap dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatannya. Film juga dipandang sebagai kendaraan yang efektif untuk mengekspresikan budaya Indonesia yang relatif, hingga film menjadi aspek penting dalam perubahan budaya nasional Indonesia (Budi Irwanto, 2004).

Awal abad 21, dunia perfilman nasional mengalami *euphoria* sebagai momentum bangkitnya film Indonesia yang sempat dianggap 'mati suri'. Berbagai tema film diciptakan, mulai percintaan, ABG, horor dengan hantu-hantu lokal, sex, serta kehidupan mewah dan glamor yang menawarkan imajinasi-imajinasi tertentu bagi penontonnya. Perkembangan film Indonesia menunjukkan stagnansi ketika *genre* film tertentu yang melejit dan menjadi tren dengan segera akan diikuti oleh pengekornya, semata-mata untuk melanjutkan kesuksesan meraup jumlah penonton dan laba yang didapatkan film sebelumnya.

Meski demikian, masih ada beberapa sineas yang berusaha keluar dari tren dengan membuat film yang lebih bermutu serta dapat merangsang intelektual masyarakat umum, selain juga sebagai

hiburan. Film *Denias, Senandung di Atas Awan* bisa jadi salah satu film dengan konsep yang berbeda dengan film-film lain, yaitu: tentang anak-anak, pendidikan dan Papua. Sebuah tema yang mungkin jauh dari ingatan kebanyakan masyarakat Indonesia yang telah terbiasa dengan film dalam negeri namun berselerakan luar (baca: Hollywood).

Agar berhasil menggambarkan film tentang Papua, maka *setting* film seluruhnya dilakukan di Papua, yaitu di Wamena dan Timika. Pemilihan tempat dengan pemandangan yang sangat indah serta masuknya sebagian penduduk setempat, termasuk masyarakat suku pedalaman yang berperan sebagai figuran, tak lepas dari peran Ari Sihasale, produser sekaligus pemain yang memiliki kedekatan dengan Papua, tempat ia dibesarkan. Selain penduduk setempat, juga melibatkan berbagai institusi pemerintah daerah, jajaran anggota Kopasuss TNI AD yang bermarkas di Papua, sekolah YPJ (Yayasan Pendidikan Jayawijaya) yang bernaung di bawah bimbingan PT. Freeport Indonesia, serta beberapa masyarakat dari lingkungan pertambang-an tersebut. Bahkan untuk mendukung film, Helikopter milik TNI-AD dapat digunakan, termasuk beberapa anggota Kopasuss juga didaulat untuk beradegan di film ini.

Film yang disutradarai John de Rantau dan penulis naskah oleh Jeremias Nyangoen dan Monty Tiwa ini tampak serius dalam menunjukkan otentisitas Papua dengan berbagai dinamika perkembangan dan perubahan peradabannya yang selama ini tidak banyak disorot oleh film dokumentasi, serial televisi, sinetron atau film komersial lainnya.

Pendidikan, Papua, dan Marginalitas

Film *Denias* terinspirasi dari kisah nyata tentang seorang anak bernama Denias atau Janias, nama sesungguhnya, yang berasal dari suku Moni di kawasan pegunungan Wamena yang berjuang mendapatkan pendidikan layak baginya. Selayaknya anak suku pedalaman lainnya, ia sangat aktif, suka berburu, mandi di sungai, suka bertengkar, bahkan terkadang tidak menuruti perintah orang tua dan gurunya. Denias mulai tersadar untuk rajin sekolah, sesuai dengan amanat mendiang ibunya yang sering menasehatinya untuk rajin

belajar. Karena menurut mitos yang dipercaya oleh masyarakat desa, gunung akan 'takut' dengan anak sekolah (anak pintar). Gunung merupakan tempat yang disakralkan masyarakat setempat karena dipercaya merupakan tempat dimana spirit leluhur singgah.

Alur cerita diawali dengan penggambaran keterbatasan anak-anak di suku pedalaman Papua yang sangat terbatas dalam mendapatkan akses pendidikan. Sekolah tempat Denias dan teman-temannya belajar merupakan rumah non permanen dengan dinding hanya 1/3 bangunan saja, hingga kegiatan belajar mengajar akan tampak jelas dari luar. Terbuat dari kayu randu dan atap dari alang-alang, sekolah ini digolongkan sebagai sekolah darurat yang hanya terdiri atas satu kelas. Sekolah ini hanya memiliki seorang pengajar yang mengajar tiga mata pelajaran sekaligus yaitu matematika, ilmu sosial dan membaca. Jumlah murid tidak tetap karena beberapa diantaranya harus membantu pekerjaan orang tua, atau bahkan karena alasan lainnya, seperti malas sekolah dan lebih memilih bermain. Tidak ada seragam sekolah, ujian akhir semester, bahkan nilai hasil belajar yang dibukukan dalam raport.

Hal tersebut tentu sangat berbeda dengan penyediaan pendidikan di wilayah lain Indonesia. Seperti di Jawa, misalnya, dimana sebagian besar anak-anak memiliki kewajiban untuk bersekolah, termasuk berbagai kegiatan pendukung lainnya seperti pramuka, ekstra kulikuler, bimbingan belajar (les) dan sebagainya. Selain itu kurikulum yang diterapkan dibuat melalui kompetensi yang berguna meningkatkan intelektualitas, serta berfungsi sebagai standar pendidikan yang dapat bersaing dengan dunia internasional. Sungguh merupakan hal-hal yang jauh dari bayangan sekolah darurat di pedalaman.

Setelah pak guru (Diperankan Mathias Muchus) yang biasa mengajar Denias dan teman-temannya pulang ke Jawa, sekolah darurat hampir saja dibubarkan. Beruntung ada Maleo seorang anggota kopassus yang ditempatkan di desa Denias bersedia mengisi kekosongan pengajar di sekolah darurat tersebut. Maleo dengan latar belakang kemiliterannya banyak mengajarkan tentang Indonesia dan berbagai aspek kedaulatannya.

Seperti pengetahuan umum tentang kekayaan alam nusantara, pemahaman tentang berbagai kota-kota di Indonesia termasuk gugusan pulau-pulau Indonesia yang sebelumnya tidak disadari oleh murid-murid sekolah darurat tersebut.

Maleo yang tiba-tiba dipindahtugaskan ke daerah lain, secara otomatis anak-anak tersebut tidak bisa bersekolah lagi. Denias yang bersedih lalu teringat pesan Maleo bahwa di kota terdapat sekolah fasilitas yang memungkinkan ia mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Dengan modal nekat ia pun meninggalkan ayah dan desanya untuk berangkat ke kota seorang diri. Dalam film digambarkan untuk sampai ke kota, Denias harus melintasi gunung, melewati rimbunnya hutan Papua, menerjang derasny sungai yang semuanya ditempuh dalam waktu 4 hari.

Setelah sampai di Timika, salah satu kota besar di Papua, Denias langsung menuju sekolah fasilitas yang telah sering ia dengar dari Maleo. Sekolah fasilitas tersebut merupakan bagian dari unit bangunan yang berada dalam naungan pertambangan timah dan emas milik Freeport-Indonesia.

Sam Koibur (diperankan Marcella Zallianty), seorang guru dari sekolah fasilitas melihat keinginan besar Denias untuk bersekolah, hingga ia bermaksud menolong Denias agar dapat bersekolah di tempat tersebut. Namun usahanya mengalami kendala dari dewan sekolah yang memiliki peraturan bahwa selama ini hanya menerima murid dari suku-suku terdekat dengan sekolah saja. Termasuk bahwa Denias yang bukan merupakan anak dari kepala suku, dan berasal dari suku Moni yang dianggap suku terbelakang, menjadi hambatan besar baginya untuk bersekolah di tempat itu. Ironi bagi Denias, karena ia justru dimarginalkan oleh sesamanya, para dewan sekolah yang *notabene*nya orang Papua sendiri.

Adanya penolakan yang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat Papua terhadap sekelompok orang seperti Denias merupakan cerminan perlakuan pemerintah Indonesia terhadap Papua. Selama ini pemerintah pusat melakukan berbagai kebijaksanaan dalam penyelenggaraan pembangunan belum memenuhi rasa keadilan, belum sepenuhnya mendukung penegakan hukum dan HAM di Papua, serta adanya anggapan miring

dan kecurigaan pemerintah pada adat tertentu yang berusaha disingkirkan atas nama kegelisahan semu pada peradaban primitif (*uncivilized*).

Papua dan Paradigma Ke-Indonesian

Sejak akhir Perang Dunia, nasionalisme berkorban di mana-mana dan berfungsi sebagai semboyan serta ideologi perjuangan politik. Dengan demikian secara psikologis dibentuk cita-cita kesatuan serta memicu emansipasi gerakan politik nasionalistis (Sartono Kartodirdjo, 2005). Adanya gerakan antikolonialisme, menghidupkan gerakan kemerdekaan yang terwujud tahun 1945. Wilayah Hindia Belanda yang sempat dikuasai Jepang, kemudian direbut oleh nasionalis dengan berbagai pertempuran dan pengorbanan yang tak sedikit. Keberadaan negara Indonesia akhirnya diakui oleh dunia Internasional pada tahun 1949.

Namun, wilayah Papua yang saat itu bernama Dutch New Guinea, masih merupakan jajahan Belanda. Baru pada tahun 1963, Belanda dengan terpaksa menyerahkan Irian Barat (nama yang dipakai pasca pemerintahan Belanda) pada pihak Indonesia melalui Perjanjian New York. Wilayah yang sejak 1828 telah dikuasai Belanda tersebut, akhirnya resmi menjadi propinsi RI ke-26 dengan sebutan "Irian Barat", dan diubah menjadi "Irian Jaya" oleh Soeharto pada saat meresmikan tambang tembaga dan emas Freeport. 'Irian' sendiri merupakan akronim dari Ikut Republik Indonesia Anti Netherland, dan 'Jaya' berarti menang. Baru tahun 2001 ketika kepemimpinan Gus Dur, Irian Jaya berganti nama menjadi 'Papua' sesuai UU No.21/2001 Otonomi Khusus Papua. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Papua>)

Papua memiliki beragam suku dan bahasa daerah. Beberapa suku diantaranya relatif terisolasi satu sama lainnya, sehingga tidak memiliki imajinasi tentang suatu entitas kolektif yang lebih besar daripada komunitas sukunya. Tetapi, khususnya sesudah tahun 1950, para pendakwah dan para pejabat Belanda untuk pertama kalinya berupaya 'menyatukan' penduduk Papua Barat dengan melakukan cacah jiwa, memperluas jaringan-jaringan komunikasi, mendirikan sekolah-sekolah, serta membentuk struktur-struktur pemerintahan supra-'suku'. Namun dalam usaha yang dilakukan oleh kolonial

ini, menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa 'Melayu administratif' yang pada perkembangannya menjadi bahasa nasional, dan lebih jauh hal tersebut justru menjadi *lingua franca* bagi nasionalisme Papua (Benedict Anderson, 2001).

Bahasa yang tercetak untuk berbagai kebijakan, buku-buku dan surat kabar, adalah bahasa dari golongan atas atau bahasa kaum literati, maka terjadi standarisasi, homogenisasi dan sekaligus sentralisasi 'budaya-budaya tinggi' (*high culture*). Bahasa 'Melayu Administratif' yang kemudian menjadi bahasa Indonesia dipakai sebagai standar citra yang diklasikan menjadi begitu penting dalam melahirkan ide subyektif tentang 'nasion'. Maksudnya adalah klaim bahwa 'komunitas terbayang' itu memiliki sejarah panjang dengan kelanggenan bahasa yang mereka gunakan (Benedict Anderson, 2001).

Kapitalisme cetak memungkinkan semakin banyak orang membayangkan diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Kapitalisme-cetak yang tersedia pada buku-buku pelajaran yang menjadi standar kurikulum pendidikan nasional mengajarkan kepada siswa-siswanya tentang bahasa kekuasaan dari satu jenis sekaligus menciptakan keberaksaraan, yang menurut Ernest Gellner, menjadi fondasi tentang imajinasi unit politik yang sama, yaitu sebagai 'sesama warga negara'.

Pada Film *Denias, Senandung di Atas Awan*, pemahaman tentang Indonesia yang diajarkan oleh Maleo kepada Denias dan teman-teman di desa pedalaman Papua, melalui gugusan pulau-pulau Indonesia dari Sabang sampai Merauke; pengetahuan umum tentang kekayaan nusantara; termasuk beberapa lagu kebangsaan, menyuntikkan paradigma baru tentang sebuah komunitas lain yang lebih besar diluar desa mereka. Bahkan ayah dan tetangga Denias dibuat takjub ketika suatu waktu Denias menempelkan peta gugusan pulau-pulau Indonesia pada dinding rumah Honai (tempat tidur) yang mereka tempati. Mereka memandang pulau-pulau tersebut bak sebuah lukisan alam nan indah. Terlebih alunan merdu suara Denias yang menyanyikan lagu 'Indonesia Raya' menambah kekaguman akan sebuah tempat bernama Indonesia, yang belum pernah sang ayah dan tetang-

ga-tetangga Denias ketahui sebelumnya. Sebuah problematika tersendiri bagi masyarakat pedalaman untuk membayangkan Indonesia sebagai sebuah identitas sekaligus sebagai suatu bangsa.

Ironi Papua dalam Film *Denias, Senandung di Atas Awan*

Untuk menunjukkan otentisitas tribal dan primitif di pedalaman Papua dan memantapkan realitas yang ingin dibangun, adegan film diawali dengan upacara pemasangan koteka bagi pemuda dan laki-laki dewasa yang menandakan terpisahnya Honai antara laki-laki dan wanita, termasuk suami dan istri. Kemudian ketika ibu Denias yang meninggal karena terbakar, membuat sang Ayah harus merelakan jari telunjuknya untuk dipotong sebagai tanda duka cita yang mendalam.

Meski demikian, sang sutradara tampaknya belum bisa mencermati dan menempatkan Denias, yang merupakan pemain utama, pada realitas primitif itu sendiri. Denias tidak pernah tampak menggunakan koteka dalam keseharian – meski sempat ada adegan upacara pemasangan koteka, namun hanya berupa simbol saja. Selain itu tak pernah sepatah katapun bahasa daerah yang diucapkan Denias. Meski beberapa kalimat tegas dalam bahasa daerah dimunculkan oleh kepala suku, namun belum dapat mewakili kedaerahan yang dibangun.

Ironi kehidupan di pedalaman Papua yang digambarkan Film ini antara lain sekolah darurat yang tidak memiliki bangunan dan fasilitas yang baik, buruknya pelayanan kesehatan, tempat tinggal atau rumah penduduk yang jauh dari layak, serta masih besarnya ketergantungan masyarakat pedalaman pada penyediaan makanan dan kebutuhan pokok dari pemerintah. Hal tersebut sangat kontras dengan kehidupan yang terjadi di kota Timika, tempat dimana Denias berusaha mendapatkan kesempatan untuk bersekolah di sekolah YPJ (Yayasan Pendidikan Jayawijaya) yang berada di kawasan elit PT. Freeport Indonesia dan menyediakan berbagai fasilitas bagi masyarakat sekitar. Selain swalayan yang cukup besar, di sekolah YPJ juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas lapangan sepak bola, lapangan basket, unit kesehatan siswa (UKS), termasuk asrama siswa yang lengkap dengan tempat

tidur, perpustakaan, tempat belajar dan kantin.

Di dalam film, Denias dan Enos (anak jalan-an yang menjadi teman Denias di kota) dapat menyusup dengan mudahnya ke kompleks pertambangan PT. Freeport Indonesia kota dengan hanya bersembunyi di bak belakang mobil. Dalam keadaan sebenarnya petugas keamanan perusahaan tambang tersebut melakukan pengawasan ekstra ketat kepada siapapun yang masuk ke kawasan tersebut, termasuk mengecek setiap bak belakang mobil (dalam adegan agar dapat masuk ke kompleks pertambangan, Denias dan Enos biasa menyusup melalui bak mobil perusahaan) bahkan dengan menggunakan detektor anti bom.

Hal penting lain yang perlu dicermati dari film ini adalah para pemuda Papua yang berada di kota. Banyak di antara mereka yang termarginalkan karena hanya menjadi pengangguran dengan masa depan tak menentu. Seperti halnya Enos, pemuda Papua dari pedalaman datang ke kota mengharap sesuatu yang tidak mereka dapatkan di desa. Bagi yang tidak berpendidikan dan tidak memiliki keahlian khusus, harus rela hidup di jalanan, menjadi buruh kasar bahkan terpaksa menjadi pencuri. Hal tersebut menunjukkan ketidakmampuan pemerintah dalam memperbaiki sektor ekonomi khususnya bagi masyarakat asli Papua. Bahkan ada-nya kekhawatiran dari kalangan masyarakat Papua karena banyaknya tenaga kerja dari luar Papua yang bekerja di Papua melebihi ketersediaan lapangan kerja bagi orang Papua itu sendiri.

Pendidikan sebagai Perekrut

Salah satu yang paling berpengaruh dalam penyediaan sarana pendidikan di wilayah pedalaman adalah sejauh mana wilayah tersebut bisa terjangkau oleh komunitas di luar masyarakat pedalaman-an tersebut. Seperti yang tampak dalam film, desa tempat tinggal Denias memiliki pos penjagaan Kopasuss TNI-AD yang secara rutin menyediakan kebutuhan pokok masyarakat setempat seperti sembako, perlengkapan mandi, pakaian dan sebagainya.

Terlepas dari kebaikan hati Maleo, seorang anggota Kopasuss TNI-AD yang seakan menjadi pembenaran adanya daerah operasi di Papua,

namun ide tentang nasion yang diajarkan Maleo, telah diinternalisasi oleh Denias dan anak-anak suku pedalaman lain. Dari anak-anak tersebut pemahaman nasion kemudian disalurkan kepada orang-orang terdekat mereka, seperti orang tua dan para tetangga.

Pendidikan dapat berfungsi sebagai proyek negara untuk melakukan penetrasi pada tingkat kesadaran yang melahirkan ide subyektif tentang nasion dan membentuk paradigma tentang nasionalisme. Perekrutan ini dapat dilakukan kepada individu-individu, seperti halnya Denias, yang kemudian berkembang lagi pada tataran politik yang lebih besar. 'Undangan' melalui sistem pendidikan tersebut digunakan sebagai ajakan untuk bergabung dalam komunitas yang dibayangkan serta diwujudkan dengan atau melalui media bahasa cetak yang mempersatukan.

Sekolah yang berada pada wilayah pedalaman Papua dibayangkan sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan, memantapkan keberaksaraan, membangun peradaban lebih maju serta memunculkan kesadaran tentang adanya ratusan ribu, bahkan mungkin jutaan orang lain menggunakan 'alat' yang sama, yaitu pendidikan.

Kekaguman dan kesadaran menjadi bagian dari komunitas Indonesia telah dipahami Denias ketika ia berhasil diterima menjadi murid di sekolah fasilitas. Adanya berbagai pengalaman baru yang ia alami di sekolah fasilitas yang tidak ia dapatkan di sekolah darurat, semakin memantapkannya menjadi seorang siswa yang sebelumnya hanya menjadi bayangannya saja: memakai seragam merah putih, mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu 'Indonesia Raya', memiliki sekolah dengan berbagai fasilitas seperti lapangan olah raga, asrama, kantin, perpustakaan dan sebagainya.

Simpulan

Kisah Denias dalam kenyataannya memang berakhir dengan bahagia. Denias, atau Janias kini tengah menyelesaikan kuliahnya di Darwin, Australia atas beasiswa dari PT. Freeport Indonesia. Sungguh sebuah pencapaian yang luar biasa dari seorang anak yang berasal dari suku pedalaman. Yang menjadi ironi dari kasus Denias bahwa, selama

ini ia justru 'terselamatkan' oleh sebuah institusi non-pemerintah, bahkan oleh pihak asing, yang selama ini telah mengeksploitasi sumber alam di tanah Papua.

Namun segala kecurigaan dan tanggapan miring kepada beberapa pihak seolah tertutupi oleh pendidikan. Dengan pendidikan, Denias digambarkan penuh dengan pengharapan dimasa depannya. Kalau sudah begitu, kritik penonton film dan masyarakat umum bahwa pemerintah pusat kurang adil dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat pedalaman di Papua memang ada, tapi seakan menjadi samar oleh pencapaian Denias, termasuk adanya 'abstaksi' loyalitas yang Denias tujukan kepada bangsa Indonesia, terutama setelah ia berada di sekolah fasilitas dan kemudian bersekolah hingga ke luar negeri. Bahkan Menteri Pariwisata dan Budaya RI, Jero Wacik, menyebutkan Film Denias, Senandung di Atas Awan, sebagai film tentang nasionalisme yang patut ditonton seluruh anak-anak Indonesia

Hal ini menguatkan ide tentang 'nasion' yang tidak melihat perbedaan etnis, budaya dan bahasa dalam pembentukannya. Seperti yang diungkapkan oleh Paul R. Brass bahwa dalam membentuk suatu komunitas yang disebut 'nasion', aspek-aspek tertentu dari budaya diseleksi dan hanya yang dianggap bisa mempersatukan semua unsur dalam kelompok dan berguna untuk kepentingan-kepentingan kelompok tersebut saja yang diangkat.

Aspek yang terseleksi tersebut adalah pendidikan. Dan dalam pendidikan itu sendiri, memuat berbagai ideologi nasionalis yang digunakan untuk merekatkan hubungan, serta menjadi solusi semu atas problema hubungan negara dengan masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan John Breully (1993) bahwa problem negara dengan masyarakat dapat diatasi dengan ideologi nasionalis, yang mana berupaya merekatkan hubungan antar keduanya sedemikian rupa sehingga seakan-akan hubungan itu bersifat alami.

Film yang disebut-sebut menghabiskan dana 10 Milyar tersebut juga berakhir manis. Setelah mendapat gelar film terbaik Festival Film Indonesia (FFI) 2006, diikuti berbagai penghargaan bergengsi lain baik yang berasal dari dalam maupun di luar negeri. Terakhir, film ini sukses mengalahkan

film Opera Jawa (karya Garin Nugroho) dan The Potograph (karya Nan T. Achnas) untuk mewakili Indonesia dalam seleksi piala Oscar 2008.

Pada dasarnya film dapat berfungsi sebagai media komunikasi persuasif yang efektif untuk agenda-agenda tertentu, termasuk pembangkitan rasa nasionalisme bangsa (Karl Gustav Heider, 1994). Film Denias menjadi contoh bagi pembentukan bayangan komunitas sebagai kesatuan yang direkrut melalui ideologi-ideologi bahkan doktrin-doktrin yang ada dalam sistem pendidikan. Pendidikan menjadi sebuah undangan yang ditujukan untuk mengikat masyarakat ke dalam sebuah komunitas terbangung.

Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasih diucapkan kepada (1) Dr. Budiawan yang telah membimbing penelitian selama menempuh studi di program S2 Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta; (2) Prof. Dr. Lily Kong selaku Direktur Asia Research Institute - National University of Singapore yang telah menerima saya sebagai Asian Graduate Student Fellow selama 3 bulan yang memungkinkan penelitian ini bisa terwujud.

Kepustakaan

- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brass, Paul R. 2008. *Elite Competition and Nation-Formation*. New Delhi: Sage
- Breully, John. 2008. "The Sources of Natioalist Ideology" dalam John Hutchinson and Anthony D. Smith (Eds) *Nationalism*. USA: Oxford University Press
- Gellner, Ernest. 2008. *Nationalism and Modernization*. London: Sage
- Heider, Karl Gustav. 1994. "National Cinema, National Culture: The Indonesian Case" dalam Wimal Dissanayake (Ed) *Colonialism and Nationalism in Asia Cinema*. Bloominton: Indiana University Press
- Irwanto, Budi. 2004. *Menguak Peta Perfilman Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia

Kartodiharjo, Sartono. 2005. *Sejak Indische sampai Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Majlis, Brigitte Khan. 2004. *Javanese Batik: An Introduction dalam Batik: From the Courts of Java and Sumatra, Rudolf G. Smend (koleksi)*. Singapore: Periplus

Pustaka Laman

<http://www.indonesiamedia.com>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Papua>

id.wikipedia.org/wiki/Denias_Senangung_di_Atas_Awan